

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Ustadz Madrasah Diniyah Hidayatul Falah dalam meningkatkan nilai-nilai religius melalui kegiatan pengajian kitab kuning

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi di desa Dono Sendang tepatnya di Madrasah Diniyah Hidayatul Falah, peran ustadz dalam meningkatkan nilai-nilai religius salah satu diantaranya melalui kegiatan pengajian kitab kuning. Mengenai peran ustadz dalam meningkatkan nilai-nilai religius yaitu

1. Sebagai motivator

Ustadz sebagai motivator berarti dapat diartikan bahwa ustadz dapat mendorong masyarakat atau santrinya dalam meningkatkan nilai-nilai religius dan juga meningkatkan motivasi belajarnya demi mencapai tujuan yang sudah di tentukan.

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjadi dinamika dalam proses belajar-mengajar. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting sebagai dalam interaksi belajar-mengajar, karena

menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.¹

Kalau dalam perspektif madrasah atau masyarakat, guru disini biasa dipanggil ustadz kemudian siswa dipanggil santri. Dalam hal ini yaitu pengajian kitab kuning, ustadz memberikan suatu motivasi atau dorongan kepada santrinya, tepatnya motivasi untuk menuntut ilmu dan juga motivasi dalam ibadah dan berakhlak. Pengajian kitab kuning di desa Dono ini, ustadz sering mengutip tentang sejarah peristiwa zaman dulu baik pada zaman Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, maupun para tabi'in yang berkisah tentang orang-orang sholih yang rajin dalam beribadah serta menjaga akhlaknya supaya para jama'ah pengajian kitab kuning dapat terdorong untuk rajin ibadah, disiplin dalam mengerjakan sesuatu serta memperbaiki akhlak mereka yang dirasa tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Meningkatkan nilai akhlak dan disiplin

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al Ghazali, yang dikutip oleh Abidin

¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal 145

Ibn Rusn, menyatakan: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa “akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.”

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

Kegiatan pengajian kitab kuning di desa Dono ini diharapkan jama'ah dapat meningkatkan nilai-nilai religius di antaranya nilai akhlak dan nilai kedisiplinan. Dalam pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning, Ustadz Khoirul mengajarkan berbagai macam kitab kuning karangan Ulama' salaf. Di samping itu, tujuan utama kitab kuning

diajarkan kepada masyarakat desa Dono adalah agar mereka lebih mendalami ajaran agama Islam melalui berbagai referensi. Tidak hanya belajar secara tekstual dari Al-Qur'an dan Hadits melainkan dari sumber ajaran Islam lainnya yaitu dari ijma', qiyas dan hasil pemikiran Ulama' lainnya. Harapan lain diadakannya kegiatan pengajian kitab kuning ini adalah agar masyarakat dapat melaksanakan apa yang diajarkan kepada mereka. Di antara masyarakat yang telah mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning ini beberapa di antaranya telah merasakan manfaat dari kegiatan ini.

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Dono telah mengalami peningkatan nilai-nilai religius khususnya kedisiplinan dan akhlak.

B. Peran Ustadz Madrasah Diniyah Hidayatul Falah dalam meningkatkan nilai-nilai religius melalui kegiatan jamiah tahlil

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi di desa Dono Sendang tepatnya di Madrasah Diniyah Hidayatul Falah, peran ustdaz dalam meningkatkan nilai-nilai religius salah satu diantaranya melalui kegiatan jamiah tahlil. Mengenai peran ustadz dalam meningkatkan nilai-nilai religius yaitu:

1. Sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai

penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Agar dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, dia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Di antara makhluk hidup di planet ini, manusia merupakan makhluk yang unik, dan sifatnya pun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia, sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan belajar dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan psikologis dan kesehatan mental tersebut akan dapat menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat yang telah banya dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

Peran guru sebagai penasihat disini sebagai upaya untuk lebih mengenal bagaimana kepribadian seorang siswa yang menjadi anak didiknya, maka siswa sendiri harus mau terbuka dengan guru untuk dapat memperlihatkan peran guru sebagai penasihat bukan saja sebagai teladan yang membimbing perkembangan anak saja, namun guru harus mampu terbuka dan mampu untuk meberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh siswanya dengan lebih mendekatkan dirinya kepada siswanya didalam kelas.

Dalam jamiah tahlil di Desa Dono, Ustadz Khoirul di sini berperan sebagai penasehat. Selain membaca bacaan tahlil, Ustadz Khoirul juga

menyampaikan ceramah singkat atau pesan-pesan kepada para jamaah tahlil. Beliau menyampaikan nasehat kepada para jamaah agar mereka tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. beliau juga menyampaikan agar masyarakat tidak pesimis dalam beramal sholih karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang awam yang masih kurang mengenal ilmu agama.

2. Meningkatkan nilai ibadah dan *Ruhul Jihad*

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.

Dalam jamiah tahlil di Desa Dono yang dipimpin oleh Ustadz Khoirul terdapat nilai religius ibadah dan *ruhul jihad*. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa pernyataan masyarakat. Banyak di antara

jamaah tahlil yang merasa memiliki semangat yang lebih untuk beribadah setelah mengikuti kegiatan tersebut. Ada yang semakin taat menunaikan shalat fardhu dibanding sebelumnya. Ada pula anggota yang dahulunya tidak mengikuti kegiatan tahlil, sekarang menjadi tertarik dan mau mengikuti kegiatan tersebut. Mereka mengaku bahwa dengan turut sertanya Ustadz Khoirul dalam kegiatan Jamiah Tahlil ini dapat menarik banyak masyarakat awam yang tidak mengikuti kegiatan ini menjadi mau dan lebih semangat untuk mengikutinya.

Peneliti sendiri membuktikan melalui observasi langsung dan dapat peneliti peroleh hasil yang sesuai dengan pernyataan masyarakat. Terdapat beberapa anggota yang awalnya kurang bersemangat dalam beribadah menjadi lebih bersemangat untuk beribadah. Ada jamaah yang sebelumnya tidak mau melaksanakan shalat Jumat, setelah mengikuti jamiah tahlil menjadi mau melaksanakan shalat Jumat.

C. Peran Ustadz Madrasah Diniyah Hidayatul Falah dalam meningkatkan nilai-nilai religius melalui kegiatan ziarah wali

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi di desa Dono Sendang tepatnya di Madrasah Diniyah Hidayatul Falah, peran ustdaz dalam meningkatkan nilai-nilai religius salah satu diantaranya melalui kegiatan pengajian kitab kuning. Mengenai peran ustadz dalam meningkatkan nilai-nilai religius yaitu

1. Sebagai pembimbing

Ustadz atau guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Ustadz memiliki peran sebagai pembimbing, artinya seseorang yang mampu mengarahkan siswa untuk memahami suatu hal yang belum diketahuinya, menjadi tahu. Sehingga akan menimbulkan perubahan pada tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajarannya ataupun pemahaman yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Peran Ustadz Khoirul dalam kegiatan ziarah wali ini adalah sebagai pemimpin dan pembimbing. Beliau pula yang memprakarsai diadakannya kegiatan ini. Sudah sejak lama Ustadz Khoirul ingin mengadakan kegiatan ziarah wali. Awalnya beliau mengadakan ziarah wali dengan tujuan wali di wilayah Jawa Timur. Beliau ingin melihat sebesar apa minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini. Setelah pelaksanaan ziarah Wali Jawa Timur yang pertama ini, beliau merasa adanya minat yang cukup besar dari masyarakat. Selanjutnya beliau akan melaksanakan ziarah wali ke daerah lain secara bertahap. Adapun tujuan dilaksanakannya ziarah wali secara bertahap ini adalah:

- a. Melihat seberapa besar minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini

- b. Memudahkan masyarakat dalam hal pembiayaan karena biaya lebih sedikit dalam sekali kegiatan, meskipun dilaksanakan berkali-kali namun masih ada waktu bagi masyarakat untuk menabung
- c. Menghemat tenaga dan waktu, masyarakat yang umumnya termasuk dalam ekonomi menengah tidak akan terlalu lama meninggalkan pekerjaan mereka dan tidak terlalu lelah untuk kembali melaksanakan rutinitas mereka.

Sebagai pembimbing, ustadz Khoirul juga selalu menyisipkan cerita dan hikmah yang berkaitan dengan perjuangan para wali dalam menyebarkan agama Islam.

2. Meningkatkan nilai religius ikhlas dan keteladanan

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharap apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah.

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

Peneliti menemukan beberapa nilai religius yang terdapat dalam kegiatan ini yaitu nilai ikhlas dan keteladanan. Dari beberapa anggota menyatakan bahwa mereka dapat mengetahui perjuangan para wali dalam penyebaran agama Islam. Dengan demikian, mereka dapat meneladani kegigihan, kesabaran, keikhlasan dan sifat-sifat wali yang lain dalam memperjuangkan agama Islam.

Dalam kegiatan ziarah wali, Ustadz Khoirul juga selalu mengingatkan peserta/rombongan untuk ikhlas bersedekah kepada pengemis yang ada di sekitar makam. Beliau menceritakan pula jasa-jasa para wali dalam mengenalkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi yang sebelumnya menganut kepercayaan lain serta menceritakan keteladanan para wali dalam memperjuangkan ajaran Islam.